

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS  
(KPS) PADA KONSEP EKOSISTEM DI KELAS VII B SMP  
NEGERI 3 BATANG ALAI UTARA**

**M. Alpianur<sup>1</sup>, Siti Ramdiah<sup>1</sup>**  
**Prodi Pendidikan Banjarmasin STKIP PGRI Banjarmasin**  
**alpiwawaw@gmail.com**

**ABSTRAK**

Proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Batang Alai Utara hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan proses sains peserta didik tidak muncul. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini memicu keterampilan proses sains peserta didik dalam keaktifan belajar dan memiliki keterampilan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran, dan repon siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi untuk keterampilan proses sains, tes untuk hasil belajar, lembar observasi untuk aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran serta angket untuk respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik yaitu 48,91 (tidak tuntas) pada siklus I meningkat menjadi 82,5 (tuntas) pada siklus II. Hasil belajar siswa meningkat dari 69,56% (tidak tuntas) pada menjadi 86,96% (tuntas) pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 52,07% (kurang aktif) pada siklus I menjadi 83,6% (aktif) pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 88,75% (baik sekali) pada siklus I menjadi 96,67% (baik sekali) pada siklus II. Respon siswa terhadap proses pembelajaran sangat baik.

Kata kunci: ekosistem, inkuiri terbimbing, keterampilan proses sains

*Publised : Maret 2018*

**PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang paling dominan pada pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam kelas kebanyakan diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran

merupakan syarat mutlak bagi guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar (Aqib, 2008: 66)

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar seharusnya guru dapat lebih banyak menyajikan melalui pemberian pengalaman secara langsung agar siswa tidak sekedar memperoleh pengetahuan semata, namun juga mendapat bekal keterampilan yang dapat berguna bagi kehidupannya kelak.

Pengalaman secara langsung dapat diberikan melalui praktikum ataupun pengamatan langsung kealam. Sains (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu dan proses penemuan tentang alam secara sistematis, selain memahami kumpulan pengetahuan ilmiah, temuan saintisis yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip sains. Pembelajaran yang dilaksanakan guru seharusnya dapat memfokuskan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik, dan perlu dilatih untuk mengembangkan sejumlah keterampilan ilmiah yang sering diistilahkan sebagai keterampilan proses sains (Lamhani, 2016:2).

Keterampilan proses sains adalah kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan KPS sangat penting bagi setiap siswa sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh pengetahuan baru/mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, seperti keterampilan mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan (Rustaman, 2011:45). Kondisi pembelajaran di atas jika dibiarkan terus menerus, maka dapat menyebabkan hasil belajar IPA menjadi rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru IPA Kelas VII B SMPN 3 Batang Alai Utara pada tahun ajaran 2017 diketahui bahwa pembelajaran konsep saling ketergantungan dalam ekosistem pada proses belajar mengajarnya guru hanya sekedar memberikan informasi dan masih terpaku pada buku paket tanpa menerapkan metode ilmiah dalam memahaminya seperti: mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Pemilihan metode pembelajaran tersebut di harapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan dapat meningkatkan kualitas belajar pada siswa. Model

pembelajaran model inkuiri terbimbing salah satu model yang menuntut peserta didik untuk aktif dan siswa memiliki kebebasan dalam belajar, dimana seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar IPA. Artinya dalam model inkuiri terbimbing, guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk mendalami masalah ini melalui suatu penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains ( KPS ) Pada Konsep Ekosistem di Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang Alai Utara “

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), menggunakan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi untuk keterampilan proses sains, tes untuk hasil belajar siswa , lembar observasi untuk aktivitas siswa dan keterlaksanaan guru dalam pembelajaran serta angket untuk respon siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 3 Batang Alai Utara yang beralamat di Jalan Sumanggi Seberang. RT.1 RW I Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Juli 2017. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B SMPN 3 Batang Alai Utara dengan jumlah sebanyak 23 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Tes, Tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa baik sebelum kegiatan pembelajaran (pretes) maupun setelah kegiatan pembelajaran (postes). 2) Observasi, Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keterampilan proses sains, aktivitas siswa dan keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. 3) Angket , Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran inkuiri terbimbing.

Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut.

### a. Keterampilan Proses Sains (KPS)

Dalam meningkatkan proses sains siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan dianalisis dengan teknik rentang nilai

0 -100. Perhitungan nilai keterampilan proses sains menggunakan rumus:

$$kps = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: kemendikbud 2015 : 25 )

Kemudian nilai yang didapat kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian dengan pedoman pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Kualifikasi Keterampilan Proses Sains

<b>KKM</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
73	$73 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Tuntas
	$0 \leq \text{Nilai} < 73$	Tidak tuntas

(Sumber: SMPN 2 Batang Alai Utara diadopsi dari Permendikbud No. 53 Tahun 2015)

#### b. Hasil Belajar Siswa

Teknik analisis hasil belajar siswa dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal.

##### 1. Ketuntasan Individual

Siswa yang nilainya dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 73 dinyatakan tuntas belajar sedangkan yang kurang dari 73 dinyatakan tidak tuntas.

##### 2. Ketuntasan klasikal

Jika 85 % dari seluruh siswa tuntas belajar.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

( Suharsimi, 2012 : 93 )

#### c. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dianalisis menggunakan teknik persentase (%) dengan rumus:

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: diadaptasi dari Usman dan Setiawati, 2008: 136-139)

Persentasi aktivitas siswa yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan kategori penilaian seperti tercantum pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 2. Kategori Aktivitas Siswa

<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
85% - 100%	Sangat Aktif (SA)
69% - 84%	Aktif (A)
53% - 68%	Cukup Aktif (CA)
37% - 52%	Kurang Aktif (KA)

(Sumber:Kemendiknas 2011:52)

#### d. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Keterlaksanaan proses pembelajaran data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik persentase (%) dengan rumus:

$$OG = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber :Trianto, 2007: 192).

Persentasi aktivitas Guru yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan kategori penilaian seperti tercantum pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Kategori Penilaian Observasi Guru

Presentasi	Kategori
100%	Istimewa
76-99%	Baik sekali
60-75%	Baik
< 60%	Kurang

(Sumber: Dzamarah dan Zain, 2010:107)

#### e. Respon Siswa

Respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing menunjukkan persentase  $\geq 70\%$ .

Respon siswa dianalisis dengan teknik presentasi (%) dengan menggunakan rumus :

$$Rs = \frac{\text{Proporsi siswa yang memilih}}{\text{Jumlah siswa ( responden)}} \times 100\%$$

(Sumber: Trianto, 2010: 243).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Keterampilan Proses Sains

Tabel 4. Hasil Pengamatan Keterampilan Proses Sains

No	KPS Yang Diamati	Nilai		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Merumuskan Masalah	51,09	83,15	32,06
2	Merumuskan Hipotesis	47,82	83,7	35,88
3	Mengumpulkan Data	50,54	84,25	33,71
4	Menganalisis Data	45,65	76,09	30,44
5	Membuat Kesimpulan	49,46	85,33	35,87
Rata-rata		48,91	82,5	33,59
Keterangan		Tidak Tuntas	Tuntas	

Keterampilan proses sains (KPS) merupakan sejumlah keterampilan ilmiah yang perlu dikembangkan pada diri siswa sehingga diharapkan dapat membantunya dalam memahami dari materi pelajaran yang sedang diberikan. Keterampilan

proses sains yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan proses sains kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 48,91 (Tidak Tuntas), keterampilan siswa yang palind menonjol adalah merumuskan masalah dengan nilai 51,09 dan untuk menganalisis data paling rendah dengan nilai 45,65. Berdasarkan data tersebut KPS belum mencapai indikator keberhasilan KPS minimal mencapai nilai 70, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran tersebut.

Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan Proses sains (KPS) siswa mengalami peningkatan yaitu 82,5 (Tuntas) dengan nilai peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 33,59, berdasarkan data tersebut pada siklus II ini KPS sudah bias dikatakan berhasil karena sudah melebihi indikator keberhasilan, hal ini berarti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan, sehingga siswa bisa merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data.

Tujuan dari model inkuiri ini menurut Sanjaya (2006: 199-201) adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksudkan tersebut berkenaan dengan sejumlah keterampilan proses sains pada siswa. Oleh karena itu keterlibatan aktif siswa dalam belajar sebagai subjek dalam pembelajaran mutlak diperlukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rusdi, Lamhani (2016) dan Egrianto, Nerri (2015) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan proses sains dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II.

#### b. Hasil Belajar Siswa

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Hasil Belajar		
Ketuntasan Klasikal Pretes	13,04 %	43,48 %
Ketuntasan Klasikal Postes	69,56 %	86,96 %
Rata-rata	41,30 %	65,22 %

Berdasarkan data yang diperoleh, ketuntasan belajar siswa semakin meningkat pada tiap kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan terpenuhinya indikator keberhasilan untuk ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual.

Pada siklus I pertemuan 1 nilai pretes belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, hal ini memperlihatkan kemampuan awal siswa masih rendah.

Hasil postes pada pertemuan 2 ini mengalami peningkatan namun belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Menurut Kunandar (2011: 357) tes yang dilakukan sebelum proses mengajar dimulai yaitu pretes, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Namun setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dan diberikan postes ternyata berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada pertemuan 1 ketuntasan klasikal mencapai 13,04% atau 3 orang tuntas dari 23 orang siswa, dan pada pertemuan 2 ketuntasan klasikalnya mencapai 69,56% atau 16 orang dari 23 orang siswa.

Menurut Kunandar (2010: 371) pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajarannya pada siklus I dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan walaupun hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Kemungkinan hal ini disebabkan siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta siswa belum menjadi pendengar yang baik sehingga siswa masih belum bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika melihat dari hasil belajar siswa pada siklus I maka perlu ditingkatkan lagi hasil ketuntasan belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil belajar ini dapat dijadikan patokan dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil pretes juga belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan karena masih kurangnya kemampuan awal siswa. Sedangkan ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil postes siklus II pada pertemuan 2 sudah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan dengan rata-rata 86,96%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 disebabkan karena sudah dipahami siswa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing sehingga siswa lebih siap dan termotivasi untuk belajar.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar dapat dijadikan indikator bahwa proses pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif. Menurut Trianto (2009: 20) untuk mengetahui keefektifan mengajar adalah dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran dan hasilnya adalah ketuntasan belajar yang diperoleh siswa tinggi. Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa turut dipengaruhi oleh adanya pemberian tugas untuk berdiskusi yang diberikan oleh guru, karena proses pembelajaran yang semacam ini dapat membuat pelajaran menjadi bermakna, hal ini adanya berdiskusi dengan teman sekelompok dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan

baru yang didapat dari teman satu kelompok. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang Mutiani, Tatik (2015) dan Nor'aini, Ima (2015) bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing menunjukkan peningkatan dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II.

c. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aspek Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	Memperhatikan guru berbicara/ menjelaskan	75%	100%	100%	100%
2	Berdiskusi/Tanya jawab antar siswa	43,75%	43,75%	68,75%	75%
3	Mengerjakan LKPD/ praktik yang disediakan	25%	60,25%	81,25%	87,5%
4	Membuat ringkasan/ kesimpulan	31,25%	37,5%	68,75%	87,5%
Jumlah (%)		175%	241,5%	318,75%	350%
Rata-rata (%)		43,75%	60,38%	79,69%	87,5%
Rata-rata Siklus I dan II		52,07%		83,60%	
Kategori		Kurang Aktif		Aktif	

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II dengan kategori kurang aktif menjadi aktif. Aktivitas siswa pada siklus I memiliki kategori kurang aktif, terlihat pada beberapa aspek yang diamati siswa belum menunjukkan nilai maksimal seperti berdiskusi, mengerjakan LKPD, dan membuat kesimpulan, hal ini dikarenakan kurangnya siswa mengenali informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sebagian siswa tidak mengerjakan LKPD karena merasa tanggung jawab kelompoknya bukan individu, saat melakukan diskusi ada sebagian siswa yang acuh dalam kegiatan kelompoknya, pada saat membuat kesimpulan siswa masih harus dibimbing oleh guru. Sehingga menunjukkan kegiatan pembelajaran belum berpusat pada siswa, hal itu disebabkan siswa belum terbiasa dan masih kurangnya minat serta perhatian siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pada siklus II aktivitas siswa pada semua aspek mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagian siswa sudah terbiasa dengan model inkuiri terbimbing. Hal ini menunjukkan ada peningkatan minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, juga karena ada usaha dari siswa untuk mengoptimalkan aktivitas pada pembelajaran. Kecenderungan meningkatnya aktivitas siswa siklus II dalam memperhatikan guru menjelaskan, berdiskusi/tanya jawab antar siswa, mengerjakan LKPD, dan membuat kesimpulan dikarenakan siswa mulai fokus pada pembelajaran dengan belajar lebih awal, mengumpulkan data dengan benar, selain



itu pada siklus II guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD sehingga siswa lebih paham dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Siswa mengerjakan LKPD mengalami peningkatan, tidak ada siswa yang tidak ikut mengerjakan LKPD, siswa mengerjakan LKPD dengan cukup baik dan benar hal ini dapat dilihat dari cara kerja siswa dalam mengisi jawaban pada LKPD yang telah mampu mengisi jawaban dengan lengkap. Aktivitas menganalisis mengalami peningkatan karena siswa banyak memiliki data-data atau sumber mengenai materi pelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor'aini Ima (2015) bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa ini sudah menunjukkan membaiknya minat siswa terhadap model inkuiri terbimbing. Peningkatan aktivitas siswa yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berpusat pada siswa pembelajaran yang sudah berpusat pada siswa dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut sudah efektif karena persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu: persentase waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap KBM dan rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara peserta didik (Trianto, 2009: 241).

#### d. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Guru dalam Proses Pembelajaran

Tabel 6. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Guru dalam Proses Pembelajaran

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Persentase Aktivitas Guru	82,5%	95%	95%	98,33%
Rata-rata	88,75%		96,67%	
Kategori	Baik Sekali		Baik Sekali	

Aktivitas yang dilakukan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar adalah persiapan pembelajaran, pelaksanaan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan Tabel 4.5 dan 4.10 tentang hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I pertemuan 1 adalah 82,5% dan pertemuan 2 adalah 95% dengan kategori baik sekali, kemudian pada siklus II pertemuan 1 adalah 95% dan pertemuan 2 adalah 98,33% dengan kategori baik sekali. Sehingga pada siklus I dan Siklus II dalam pembelajaran inkuiri terbimbing baik sekali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Mutiani Tatik (2015), dan Rusdi, Lamhani (2016), yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II.

e. Respon Siswa

Hasil respon siswa yang diambil dari angket respon siswa menunjukkan bahwa siswa termotivasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mendapat respon siswa yang positif, hal ini terlihat dari besarnya jumlah yang menjawab “YA” mencapai 95,65% sedangkan yang menjawab “TIDAK” sebesar 4,35%.

Hasil respon siswa diketahui bahwa siswa menyatakan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini menjadikan siswa merasa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merasa mendapatkan sesuatu yang baru. Belajar dengan minat yang akan mendukung siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamalik (2008: 33) bahwa minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah diterima siswa. Siswa mendapatkan banyak manfaat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, diantaranya dapat menumbuhkan rasa percaya diri melatih kerjasama dalam kelompok, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data tentang respon siswa, penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusdi, Lamhani (2016). Mutiani, Tatik (2015). dan Nor'aini, Ima (2015) bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) pada Konsep Ekosistem di Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang Alai Utara dapat disimpulkan sebagai berikut Keterampilan proses sains siswa dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dari nilai 48,91 (Tidak Tuntas) pada siklus I menjadi 82,5 (Tuntas) pada siklus II. Hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA Terpadu pada konsep ekosistem mengalami peningkatan dari ketuntasan klasikal yang awalnya 69,56% (Tidak Tuntas) pada siklus I menjadi 86,96% (Tuntas) pada siklus II. Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang awalnya 52,07% (Kurang Aktif) pada siklus I menjadi 83,6% (Aktif) pada siklus II Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan kategori baik sekali, Dan siswa juga memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2008. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rienda Cipta.
- Egrianto, Nerri. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA SMAN 7 Barabai Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Skripsi, STKIP PGRI Banjarmasin.
- Hartono, Rudi. 2003. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*.
- Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional). *Suervisi Akademik: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan PSDM dan PMP.
- Kunandar, 2010. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laila, Noor. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Proses Sains Peserta SMP Negeri 3 Kandangan*: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Mutiani, Tatik. 2015. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 7 Barabai pada Konsep Pencemaran Lingkungan*; STKIP PGRI Banjarmasin.
- Nor'aini, Ima. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII Di SMPS Ikhwanul Muslimin Pada Konsep Ekosistem Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Inkuiri Terbimbing Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015*; STKIP PGRI Banjarmasin.

- Rusdi, Lamhani. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Konsep Saling Ketergantungan Dalam Ekosistem Di Kelas VII B SMP Negeri 3 Batang Alai Utara.*: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Rustaman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2014. *Media Pembelajaran*. Bandung: IKIP Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Warso, A.W.D.D. 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaian di Satuan Pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK*. Klaten: CV Sahabat.
- Winataputra, Udin.S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zubaidah, Siti, Mahanal, Susriyati, Lia, dan Sigit Darsono. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.